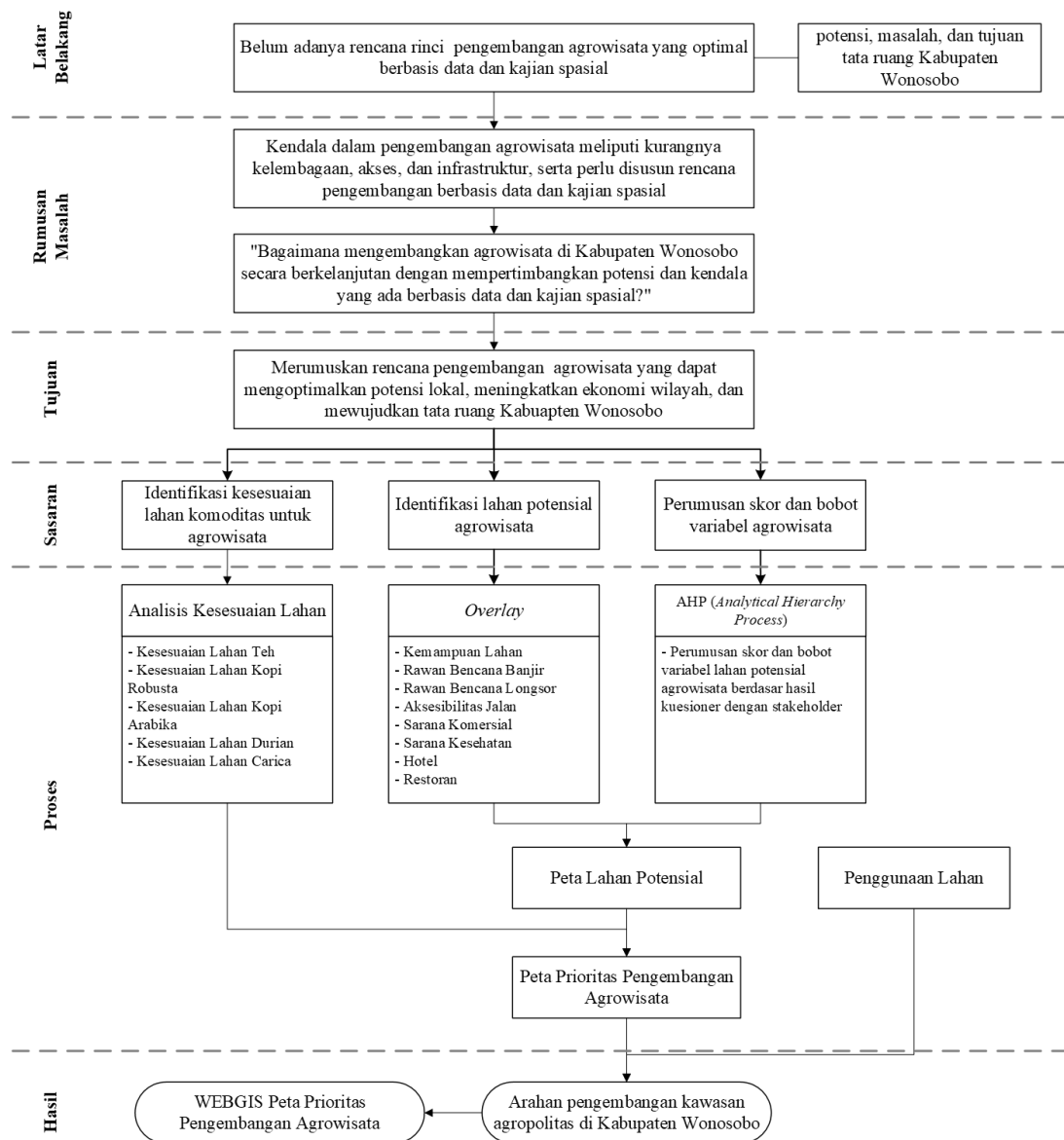


BAB 2 KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan dalam penelitian ini berisi mengenai rencana dan tahap yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan dan mendapat luaran perencanaan dengan menentukan tahapan-tahapan secara sistematis.



Sumber: Penyusun, 2024

Gambar 2. 1 Konsep Perencanaan Rencana Pengembangan Agrowisata

2.1 Agrowisata

Agrowisata adalah salah satu bentuk wisata yang mengandalkan sektor pertanian atau dimana wisatawan dapat mempelajari kehidupan di suatu wilayah pertanian (Utama, 2011). Agrowisata yang mencakup usaha pengelolaan daya tarik wisata dengan memanfaatkan pertanian yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan berbagai jenis fasilitas termasuk jasa pelayanan makan dan minum serta akomodasi. Jenis-jenis kegiatannya meliputi produksi, koleksi, konservasi, pengolahan, dan kegiatan budaya masyarakatnya. Agrowisata memiliki hubungan dengan aspek berkelanjutan terutama karena objek utama agrowisata adalah sumberdaya alam. Winata (2023) menyebutkan bahwa agrowisata berperan dalam mendukung keberlanjutan kawasan pedesaan dengan menciptakan peluang kerja, memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat, serta melestarikan warisan budaya dan alam di destinasi tersebut. Hal tersebut sejalan sebagaimana disebutkan oleh Harwadi (2022), agrowisata berkelanjutan berkaitan dengan upaya untuk memastikan bahwa sumber daya alam, sosial, dan budaya yang digunakan dalam pengembangan pariwisata saat ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2.2 Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan didefinisikan sebagai potensi fisik suatu wilayah untuk mendukung aktivitas manusia secara berkelanjutan tanpa mengakibatkan degradasi lingkungan. Berdasarkan Permen PU No. 20 Tahun 2007, klasifikasi kemampuan lahan dibagi menjadi lima kelas (A-E) yang mencerminkan tingkat kemampuan pengembangan dan batasan penggunaannya. Kemampuan lahan merupakan hasil dari skoring dan pembobotan Satuan Kemampuan Lahan (SKL) yang mencakup: SKL Morfologi, SKL Kemudahan Dikerjakan, SKL Kestabilan Lereng, SKL Kestabilan Pondasi, SKL Ketersediaan Air, SKL untuk Drainase, SKL Terhadap Erosi, SKL Pembuangan Limbah, dan SKL Bencana Alam. Kemampuan lahan menjadi dasar penting dalam proses perencanaan tata ruang wilayah, terutama dalam mengarahkan penggunaan lahan yang sesuai dengan karakteristik fisik wilayah. Setiap aspek dalam Satuan Kemampuan Lahan (SKL) memberikan kontribusi terhadap evaluasi potensi dan batasan lahan, yang kemudian dikompilasi menjadi satu nilai kemampuan lahan secara keseluruhan.

2.3 Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah gabungan antara faktor fisik yaitu iklim, tanah, topografi, kelerengan, hidrologi, drainase, kedalaman tanah, dan batuan pembentuk yang digunakan sebagai dasar pengembangan usaha tani komoditas tertentu yang diharapkan akan meningkatkan produktivitas suatu komoditas yang berkelanjutan dan meminimalisasi kerusakan lingkungan akibat proses produksi (Pertami & Salim, 2022). Kesesuaian lahan berkaitan erat dengan agrowisata pada konsep pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung kegiatan pertanian sekaligus pariwisata. Kesesuaian lahan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan agrowisata, seperti pengelolaan lahan yang ramah lingkungan, pemanfaatan tanah untuk komoditas yang cocok, dan sebagai bentuk konservasi alam. Puspapratiwi (2023) menyebutkan bahwa suatu lahan harus dinilai kesesuaiannya untuk mengenali aspek potensialnya. Faktor kunci keberhasilan pengembangan tanaman adalah kecocokan lahan dengan kebutuhan tumbuh tanaman. Oleh sebab itu, pendekatan pewilayahan komoditas menurut kelas kesesuaian lahan mutlak diperlukan sehingga tanaman tersebut dapat berkembang secara harmonis dengan iklim yang ada (Makaborang, 2009). Dalam penelitian ini, klasifikasi kesesuaian lahan berdasar pada Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian dalam Qomarudin (2018). Klasifikasi dibagi menjadi 4 kelas berupa (S1) untuk kelas kesesuaian lahan yang paling sesuai, (S2) untuk kelas lahan dengan kualitas di bawah optimum dan merupakan batasan kelas kesesuaian lahan antara kelas yang cukup sesuai, (S3) untuk kelas kesesuaian lahan yang sesuai marginal, dan (N) untuk kelas lahan yang secara fisik tergolong tidak sesuai.

2.4 Infrastruktur Pendukung Agrowisata

Infrastruktur pendukung agrowisata merupakan sarana prasarana yang mendukung dalam pelayanan suatu destinasi agrowisata. Penelitian oleh Faiza (2023) menyebutkan bahwa infrastruktur merupakan salah satu variabel utama dalam pengembangan agrowisata. Infrastruktur pendukung agrowisata mencakup:

- a. Sarana akomodasi seperti hotel, penginapan, perbelanjaan hingga warung makan.
- b. Sarana transportasi seperti jalan, tempat parkir, dan moda transportasi.
- c. Sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, atau klinik dokter.

Infrastruktur pendukung agrowisata merupakan elemen vital yang berfungsi menunjang kenyamanan wisatawan, kelancaran aktivitas destinasi, dan keterhubungan antar kawasan agrowisata. Infrastruktur pendukung mencakup sarana akomodasi seperti hotel,

penginapan, pusat perbelanjaan, warung makan, hingga restoran yang berperan dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan dan mendukung ekonomi lokal, khususnya jika dikembangkan berbasis komunitas seperti homestay atau warung rakyat. Selain itu, sarana transportasi seperti jaringan jalan, tempat parkir, dan moda transportasi juga menjadi aspek penting dalam memudahkan mobilitas pengunjung serta konektivitas antar destinasi. Jalan akses perlu dirancang dengan mempertimbangkan topografi, kapasitas kendaraan, dan aspek keselamatan. Oleh karena itu, perencanaan infrastruktur dalam pengembangan agrowisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik wilayah berbasis hasil analisis SIG dan AHP sehingga pembangunan yang dilakukan tepat sasaran dan mendukung pertumbuhan agrowisata di Kabupaten Wonosobo.

2.5 WebGIS Peta Potensi Lahan Agrowisata

WEBGIS (*Web-based Geographic Information System*) merupakan sistem informasi geografis berbasis *web* yang berfungsi sebagai *platform* integratif untuk pengelolaan, analisis, dan visualisasi data spasial secara interaktif. *WebGIS* menjawab berbagai macam permasalahan penyajian pemetaan yang rumit, menyederhanakan sehingga memudahkan bagi pengguna untuk mendapat informasi (Yulianandha, 2023). Dalam mendukung konsep agrowisata, *WebGIS* dapat memetakan potensi lahan berdasarkan kriteria kesesuaian lahan sekaligus mengintegrasikannya dengan data pendukung lainnya seperti akomodasi, transportasi, aksesibilitas jalan, serta kemampuan lahan dan bencana. Hasil dari analisis prioritas pengembangan agrowisata akan memiliki luaran berupa peta interaktif yang memungkinkan pemangku kepentingan mengidentifikasi lokasi agrowisata potensial, jarak ke fasilitas pendukung, serta rekomendasi komoditas berbasis kelas lahan. Hanifa (2024) menyebutkan bahwa pengembangan *WebGIS* yang dapat diakses oleh semua orang memudahkan akses informasi tentang potensi pengembangan atau titik lokasi mana saja yang dapat dilakukan pengembangan.